

# DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL GINKO

## KARYA JUNICHI WATANABE

**Linda Unsriana**

Japanese Department, Faculty of Humanities, Bina Nusantara University,  
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan – Palmerah, Jakarta Barat 11480  
linda\_unsriana@hotmail.com

### ABSTRACT

*Discrimination is an attitude and behavior that violates human rights. Discrimination can also be interpreted as a treatment for individuals differently based on race, religion, or gender. Any harassment, restriction, or exclusion to race, religion, or gender includes discriminatory actions. The theme of discrimination experienced by many women made the writer want to examine it from literature point of view, especially Japanese literature. The problem in this paper is gender discrimination experienced by the main character in novel Ginko. In Ginko novel written by Junichi Watanabe, the theme of discrimination against women is very strong, as experienced by the main character named Gin Ogino. This study used feminist standpoint research with the assumption that gender discrimination in society in the novel cannot be separated from women's real experiences perceived by the author. In addition to stand on or derived from real experiences from the first woman doctor in Japan, which with all her efforts to break away from discrimination against women endured throughout her life: before marriage, divorce, attending medical school to become a doctor, even after she was graduated from medical school, she still experienced gender discrimination. This study found that gender discrimination experienced by Ginko because she is a woman, in which at that time (the Meiji era) there were clear boundaries between men and women. Difficulty and discrimination experienced are because Ginko's ideals were considered impossible, because she wanted to become a doctor. Her ability and cleverness were obstructed just because she is a woman. It can be concluded in the Meiji era, there was discrimination against women reflected in the Novel Ginko.*

**Keywords:** gender, gender discrimination, novel Ginko

### ABSTRAK

*Diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia. Diskriminasi juga dapat diartikan sebagai perlakuan berbeda terhadap individu dengan didasari faktor ras, agama, atau gender. Setiap pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap ras, agama, ataupun gender termasuk tindakan diskriminatif. Menariknya tema tentang diskriminasi yang dialami banyak perempuan membuat penulis menelitinya dari sudut pandang sastra, khususnya sastra Jepang. Permasalahan yang diteliti adalah diskriminasi gender yang dialami tokoh utama dalam Novel Ginko. Dalam novel Ginko yang ditulis oleh Junichi Watanabe, tema diskriminasi terhadap perempuan sangat kuat, seperti yang dialami oleh tokoh utama yang bernama Gin Ogino. Penelitian ini menggunakan penelitian sudut pandang feminis dengan asumsi bahwa gambaran tentang diskriminasi gender dalam masyarakat yang terdapat dalam novel yang dikaji tidak dapat dilepaskan dari pengalaman nyata kaum perempuan yang dipersepsi oleh pengarang. Selain berpijak pada atau bersumber dari pengalaman nyata dokter wanita pertama di Jepang yang dengan segala upayanya melepaskan diri dari diskriminasi terhadap perempuan yang dialaminya sepanjang hidupnya, yaitu sejak sebelum menikah, bercerai, masuk sekolah kedokteran, bahkan setelah menjadi dokter; ia pun masih tetap mengalami diskriminasi yang berkaitan dengan jenis kelamin. Penelitian ini menemukan diskriminasi gender yang dialami Ginko disebabkan jenis kelaminnya yang adalah perempuan. Pada saat itu (zaman Meiji) ada batas yang jelas antara laki-laki dan wanita. Kesulitan dan diskriminasi dialami Ginko karena cita-citanya dianggap mustahil, yaitu menjadi seorang dokter. Kemampuan dan kepandaiannya terbentur hanya karena dia adalah seorang wanita. Melihat uraian yang dialami tokoh Ginko, dapat disimpulkan pada zaman Meiji terdapat diskriminasi terhadap kaum perempuan, yang tercermin pada Novel Ginko.*

**Kata kunci:** gender, diskriminasi gender, novel Ginko

## PENDAHULUAN

Diskriminasi adalah suatu bentuk sikap dan perilaku yang melanggar hak asasi manusia (Ihromi, 2007:7). Diskriminasi juga dapat diartikan sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasari faktor ras, agama, gender. Setiap pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap ras, agama, ataupun gender termasuk tindakan yang diskriminatif. Diskriminasi terhadap perempuan adalah melanggar hak asasi perempuan. Rekomendasi No.19 sidang ke 11 Komite 1992, tentang kekerasan terhadap wanita yang terdapat pada Undang-undang menyatakan bahwa diskriminasi meliputi kekerasan berdasarkan jenis kelamin yaitu kekerasan yang ditujukan kepada wanita karena dia adalah seorang wanita atau mempunyai pengaruh secara tidak sepadan pada wanita (Ihromi, 2007:54). Adapun diskriminasi *gender* adalah sebuah ketidakadilan dengan pembedaan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin.

Pasal 1 dari *Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Woman* (CEDAW) menyatakan bahwa diskriminasi terhadap perempuan berarti setiap pembedaan, pengucilan atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin, yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan atau pengurangan hak-hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya oleh kaum wanita terlepas dari status perkawinan mereka, atas dasar persamaan antara laki-laki dan perempuan. Penjelasan tambahan definisi diskriminasi terhadap perempuan ini termasuk juga kekerasan berbasis gender, yaitu kekerasan yang langsung ditujukan terhadap sosok perempuan, karena dia adalah perempuan secara proporsional. Hal tersebut termasuk tindakan-tindakan yang mengakibatkan kerugian fisik, mental dan seksual atau penderitaan, atau ancaman atas tindakan tersebut atau kekerasan/paksaan dan perampasan kebebasan. (Kalibonso, 2006:20)

Pada berita yang dilansir VivaNews (Suprpto & Adiati, 2009), sebuah panel Perserikatan Bangsa-Bangsa mendesak Jepang untuk mengambil langkah lebih tegas dalam mengeliminasi ketidaksetaraan gender. Komite Penghapusan Diskriminasi Perempuan menilai tindakan pemerintah Jepang dalam menghapus diskriminasi terhadap perempuan belum cukup. Seperti dikutip dari laman stasiun televisi BBC, Jumat 21 Agustus 2009, negara ekonomi terkuat kedua di dunia tersebut berada di peringkat 54 dalam hal kesetaraan gender. Panel mengkhawatirkan rendahnya penalti hukum untuk tindak kejahatan pemerkosaan dan ketersediaan materi pornografi di Jepang. Menurut komite, Jepang sebaiknya menetapkan tujuan untuk meningkatkan jumlah perempuan untuk posisi pengambil keputusan di dunia kerja dan politik. Panel menyarankan, usia perempuan agar bisa menikah sebaiknya ditingkatkan dari 16 menjadi 18 tahun, sama dengan kaum pria. Selain itu, menurut panel, masa tenggang selama enam bulan pasca perceraian untuk bisa menikah lagi yang hanya diterapkan bagi perempuan, sebaiknya dihilangkan. Komite meminta Jepang untuk segera bertindak, tetapi mencatat bahwa Jepang sudah

memberlakukan sejumlah peraturan untuk meningkatkan kesetaraan gender. (Suprpto & Adiati, 2009)

Novel *Ginko* merupakan novel biografi tentang Ginko Ogino, dokter wanita pertama Jepang. Ogino lahir dari keluarga petani kaya pada 1851, saat masyarakat Jepang masih sangat didominasi laki-laki. Dia menikah dalam keluarga yang sama kaya namun bercerai ketika terkena penyakit gonorrhoe—penyakit kelamin yang pada masa itu sulit untuk disembuhkan. Penyakit itu dia dapatkan dari suaminya. Gin yang tinggal di daerah pedesaan tidak mendapatkan perawatan medis yang selayaknya. Barulah ketika ia pergi ke Tokyo dia diperiksa oleh dokter kebidanan. Rasa malunya diperiksa oleh dokter kebidanan yang berjenis kelamin laki-laki membuat ia bertekad untuk menjadi dokter kebidanan juga, agar perasaan malu yang dideritanya karena diperiksa dokter laki-laki tidak dialami oleh wanita lainnya. Pada masa itu, perbedaan antara pria dan wanita sangat tajam, dimana wanita hanya dituntut untuk melayani keluarga terutama laki-laki. Melayani ayah sebelum menikah, atau melayani suami ketika sudah menikah. Peran wanita seperti menjadi dokter belum ada, sehingga sangat sulit bagi Ginko untuk mewujudkan cita-citanya menjadi dokter wanita. Tak gentar dengan berbagai kendala, misalnya ketika ia ditempatkan di sekolah kedokteran yang semua siswanya adalah laki-laki yang pada saat itu belum bisa menerima bahwa ada seorang perempuan yang bercita-cita menjadi dokter. Ogino belajar keras, membayar uang kuliah dengan bekerja sebagai tutor pribadi. Dia lulus dengan nilai fenomenal, tetapi ia juga harus menghadapi rintangan baru: sebagai seorang wanita, ia dilarang mengambil ujian kualifikasi yang akan memungkinkan dia untuk praktik kedokteran. Dia harus mengikuti ujian kualifikasi, tetapi aplikasinya secara konsisten ditolak. Akhirnya pada 1885 berkat jasa baik dari Prof. Ishiguro, dokter tentara kenalan, Ginko diberi izin untuk ikut ujian, dan berhasil menjadi dokter wanita pertama Jepang. Setelah itu, ia memulai praktik di Tokyo.

Pada masa awal pemerintahan Meiji, ketika meraih profesi dokter sangatlah sulit bahkan bagi laki-laki, cita-cita Ginko terbilang mustahil. Kenyataan itu tidak membuat Ginko gentar. Diawali dengan mengubah namanya menjadi Ginko sebagai simbol perlawanannya terhadap ketidakadilan yang mendera perempuan, dia memulai perjuangan untuk menjadi dokter perempuan pertama di Jepang. Sementara, pertemuannya dengan seorang lelaki yang mengaguminya membuat hidupnya kian penuh warna. Buku yang menarik ini mengeksplorasi kehidupan Ogino serta menjelaskan sistem pendidikan bagi perempuan dan calon dokter pada abad ke-19 di Jepang.

Diskriminasi yang dialami banyak perempuan membuat penulis tertarik untuk menelitinya dari sudut pandang sastra, khususnya sastra Jepang. Dengan korpus data novel *Ginko*, penulis meneliti diskriminasi yang terjadi pada tokoh Ginko. Dalam novel *Ginko*, tema diskriminasi terhadap perempuan sangat kuat, seperti yang dialami tokoh utama yang bernama Gin Ogino. Novel ini ditulis oleh Watanabe (2013), sastrawan Jepang kenamaan yang telah mendapat berbagai penghargaan di bidang sastra antara lain Naoki Prize. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada pembaca

bagaimana diskriminasi gender yang terjadi di awal era Meiji di Jepang.

## METODE

Data dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna, 2009:47). Penelitian ini menggunakan sudut pandang feminis dengan asumsi bahwa gambaran tentang diskriminasi gender dalam masyarakat yang terdapat dalam novel yang dikaji tidak dapat dilepaskan dari pengalaman nyata kaum perempuan yang dipersepsi oleh pengarangnya. Selain berpijak pada atau bersumber dari pengalaman nyata dokter wanita pertama di Jepang yang dengan segala upaya melepaskan diri dari diskriminasi terhadap perempuan yang dialami sepanjang hidup, yaitu sebelum ia menikah, bercerai, masuk sekolah kedokteran. Bahkan setelah menjadi dokter pun ia masih tetap mengalami diskriminasi yang berkaitan dengan jenis kelaminnya.

Korpus data utama berupa novel dibaca dengan saksama untuk menemukan rangkaian diskriminasi yang dialami tokoh utama. Analisis tindakan diskriminasi yang dialami tokoh utama dibagi menjadi beberapa tahapan, yaitu diskriminasi yang terjadi sebelum Ginko masuk sekolah kedokteran, diskriminasi selama belajar di sekolah kedokteran, dan diskriminasi setelah selesai sekolah kedokteran. Data dianalisis secara deskriptif analisis untuk mendapatkan simpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Muchdi (2001) menyatakan diskriminasi gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, terutama pada perempuan. Manifestasi diskriminasi gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisahkan, saling terkait, dan berpengaruh (Muchdi, 2001:33). Bentuk-bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi gender, misalnya: marginalisasi (peminggiran/pemiskinan), subordinasi, dan stereotip/pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif. Contoh marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) yaitu banyak pekerja perempuan tersingkir dan menjadi miskin akibat program pembangunan seperti intensifikasi pertanian yang hanya memfokuskan pada petani laki-laki.

Kemudian, subordinasi adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Kenyataan memperlihatkan masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan. Sebagai contoh, seorang istri yang hendak mengikuti tugas belajar ke luar negeri harus mendapat izin suami, tetapi jika suami yang akan pergi tidak perlu izin dari istri.

Lebih lanjut, stereotip mempunyai arti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau

sesat. Stereotip umumnya dilakukan dalam dua hubungan atau lebih dan sering kali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan kelompok atas kelompok lainnya. Stereotip juga menunjukkan adanya hubungan kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Beberapa stereotip yang berkembang, seperti: perempuan itu cengeng; perempuan tidak rasional tetapi emosional; perempuan tidak bisa mengambil keputusan penting; perempuan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan sedangkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama. Hal ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga tetapi juga terjadi di tempat kerja dan dalam kehidupan bermasyarakat.

### Diskriminasi pada tokoh Ginko sebelum masuk sekolah kedokteran

Tokoh Ginko mengalami diskriminasi dalam bentuk subordinasi, yaitu suatu keyakinan bahwa kedudukan wanita lebih rendah dibanding kedudukan laki-laki (Muchdi:2001). Bentuk subordinasi terlihat pada pernikahan Ginko. Tak satu kali pun dia ditanya tentang pernikahannya; dia dipaksa menikah begitu saja dengan calon suami yang dipilhkan keluarga. Masalah timbul ketika Ginko tertular penyakit kelamin (Gonorrhoea) dari suaminya, dan akhirnya pulang ke rumah orangtua kandungnya dengan membawa penyakitnya. Kepulangannya membawa kegemparan tersendiri buat warga di desa kecil Tawarase, seperti tampak dalam kutipan berikut:

*Ketika pertamakali dibujuk untuk segera menikahkan putri bungsunya itu, Kayo langsung setuju. Tak satu kali pun Gin ditanyai. Gin pun melakukan apa yang diperintahkan dan seluruh prosesnya dijalankan sesuai adat istiadat yang berlaku. (Watanabe, 2013:14)*

*Tiga tahun yang lalu, putri kelima mereka yang bernama Gin, menikah dengan Kanichiro, putra tertua keluarga petani kaya raya Inamura dari desa Kawakami yang dekat dari Tawarase. Orang-orang mengatakan bahwa Gin sekarang sudah kembali ke Tawarase. Namun kepulangan itu bukan untuk melahirkan atau melakukan kunjungan menghormati orang tua. Dia pulang sendirian tanpa membawa apa-apa selain sebuah buntelan. (Watanabe, 2013:7)*

Di sebuah desa tradisional dan konservatif pada masa-masa awal pemerintahan Meiji belum pernah ada seorang istri yang masih muda kabur dari suaminya dan pulang ke rumah orang tua. Kasak-kusuk menyebar begitu cepat dan tentu saja banyak spekulasi beredar mengenai perkara itu. Kepulangan seorang wanita kepada keluarga kandungnya merupakan aib, tidak hanya untuk perempuan itu saja tapi juga untuk keluarganya. Bahkan kakak kandungnya sendiri yang bernama Tomoko, merasakan aib akibat kepulangan adik perempuannya:

*Tomoko tak bisa membayangkan pergi meninggalkan rumah suaminya tanpa memberitahu*

siapapun, apalagi Gin menikah dengan salah satu keluarga terkaya di Saitama utara. “Astaga, tega benar dia melakukannya pada kita.” Seorang saudara perempuan yang lari dari suaminya bisa menimbulkan masalah bagi seluruh keluarga, termasuk dirinya sendiri. (Watanabe, 2013:13)

“Kau meninggalkan rumah suamimu tanpa izin, langsung pulang begitu saja ke rumah orang tuamu, lalu menetap di sini seolah-olah kau berhak melakukannya! Itu bukanlah sikap terhormat seorang perempuan yang sudah bersuami.” Tomoko sudah tak dapat membendung kemarahannya. (Watanabe, 2013:18–19)

Karena keputungan seorang perempuan pada keluarga kandung merupakan suatu aib, ayah Ginko bermaksud mengirimi kembali Ginko ke keluarga suaminya. Hal ini memperlihatkan bentuk diskriminasi yang luar biasa terhadap kaum perempuan. Meskipun penyakit Gonorrhoe didapat dari suaminya, tetap saja perempuan yang harus menanggung penderitaan.

“Tak peduli betapapun kecilnya kesalahan suamiku atau meskipun hanya dilakukan sekali seumur hidup, yang jelas dia telah memberiku penyakit ini.”

“Tidak pantas perempuan bicara seperti itu!”  
“Lalu, kalau seorang perempuan mendapatkan penyakit dari seorang laki-laki dan tak bisa memiliki anak, dia harus menerimanya begitu saja? Meskipun aku menderita demam, aku harus tetap bangun dari tempat tidur, mematuhi segala perintah ibu Mertua kepadaku, dan melakukan segalanya semampuku untuk membuat suamiku tetap senang?” (Watanabe, 2013:19)

Kutipan memperlihatkan bagaimana keluarga Ginko sendiri yaitu kakak perempuan, bahkan ayah kandung melakukan diskriminasi gender dalam bentuk subordinasi pada tokoh utama. Meskipun kesalahan itu ada pada pihak laki-laki, Ginko tetap disalahkan dengan alasan sebagai wanita, dia tidak pantas keluar dari rumah suaminya begitu saja. Dari sudut pandang feminis hal ini merupakan bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan. Seperti yang dinyatakan oleh Muchdi (2001), bahwa diskriminasi Gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, dan salah satunya adalah stereotip pada perempuan. Perempuan dilabeli sebagai makhluk lemah, dan hanya mengerjakan tugas-tugas rumah tangga. Hal ini juga ditegaskan oleh Hanford:

*Indeed if the new wife survived all the tests of her in-laws for the first few years, she became mistress of her own family and her position improved greatly. Her daily duties subsequently included feeding and clothing the family, maintenance of the house, cleaning, cooking and control of the household finances. The wife was also expected to care for the elderly and educate the young.* (Hanford, 1994:28)

Sejalan dengan penelitian Hanford mengenai wanita zaman Meiji, novel ini juga memperlihatkan kesesuaian terhadap penelitian tersebut. Ginko yang menolak peran sebagai ibu rumah tangga dianggap keluar dari kebiasaan umum wanita yang telah menikah. Kiguchi (n.d.) menuliskan:

*The principle of “Good wife and wise mother” had been the essence of Japanese women education until the end of World War II in 1945. This education for “Good wife and wise mother” aimed to train girls to have the thoughts that they regard nation state as family and to do her best for the family members. The premise was no an equal couple but a patriarchal family that a wife was more low position than a husband.* (Kiguchi, n.d.:137)

Dengan konsep pemikiran seperti yang diutarakan Handford dan Kiguchi, sikap Ginko dianggap bukanlah sikap seorang istri yang baik karena dia tidak suka mengurus rumah tangga dan suka membaca buku. Kegiatan tersebut tidaklah pantas dilakukan seorang perempuan pada masa itu. Pandangan dalam bentuk stereotip—bahwa tugas wanita adalah mengurus rumah tangga—terlihat jelas sebagai salah satu bentuk diskriminasi gender. Pada novel terlihat pada kutipan berikut:

Tomoko bicara lagi, “memang seperti itulah tugas istri-istri yang masih muda.”

“Aku tidak mau.” Gin berbalik menghadap kakaknya. “Menyalakan tungku, membersihkan rumah, menanak nasi...sama sekali tak ada waktu untuk membaca.”

“Maksudmu kau ingin mengatakan kepadaku bahwa selama ini kau masih membaca buku?” “Di mana-mana tak ada istri petani yang membaca buku!” Memangnya apa yang ada di kepalamu?” (Watanabe, 2013:21)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa ada kesenjangan besar antara laki-laki dan perempuan, pada masa itu, bahkan seorang wanita dianggap tidak pantas membaca buku. Konsep patriarkal yang dianut kuat pada masa itu juga memberi andil pada diskriminasi Gender pada zaman Meiji. Pandangan stereotip adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu stereotip yang berkembang berdasarkan pengertian gender terjadi terhadap satu jenis kelamin yakni perempuan. Hal ini menyebabkan terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan, seperti terlihat pada kutipan di atas.

Penyakit Ginko yang pada masa itu sulit disembuhkan, telah membawanya ke ibu kota, Tokyo, yang di sana pengobatan ala barat sudah lebih maju dibanding di desanya yang hanya mengandalkan pengobatan tradisional. Akan tetapi pada masa itu dokter kebidanan yang memeriksanya adalah dokter laki-laki. Ketidaknyamanan

atas pemeriksaan yang dilakukan, membuat Ginko bercita-cita menjadi dokter wanita, spesialis kandungan. Era Meiji telah membuka diri terhadap pendidikan bagi kaum perempuan, hanya saja, pendidikan kaum perempuan adalah untuk menunjang perannya sebagai ibu yang baik dan istri yang bijaksana. Seperti yang diungkapkan oleh Kiguchi (n.d.:137): “an educational policy of those girl’s schools was the principle of Ryōsai Kenbo “good wife and wise mother,” bukan untuk menjadi dokter. Kutipan berikut ini akan menjelaskan fakta bahwa orang-orang di sekeliling Ginko menganggap keinginannya menjadi dokter adalah mustahil:

*Mendengar keinginan anaknya untuk sekolah kedokteran Kayo, ibu Gin terperanjat dan berkata: “Apa kau sudah gila?”*

*Di dunia tempat kita hidup sekarang, ada beberapa hal yang mungkin, ada pula yang tidak mungkin. Bercerminlah pada kenyataan. Bahkan untuk membuka buku pun, perempuan itu tidak pantas.*

*“Dimana letak memalukannya niat seorang yang ingin membantu orang lain yang menderita?” Gin tetap bersikeras.*

*“Itu tugas dokter laki-laki. Memotong bagian-bagian tubuh dan melihat darah bukanlah pekerjaan perempuan. Ada banyak hal lain yang hanya bisa dilakukan oleh perempuan.*

*“Seperti mengurus rumah tangga dan merawat keluarga bukan?”*

*“Ya, itu salah satunya.” (Watanabe, 2013:81)*

*Tidak ada hukum yang mengatakan bahwa perempuan tidak boleh belajar!*

*“Ya, dan semakin banyak kau belajar kau semakin kehilangan sopan santun keperempuanmu dalam mengungkapkan pendapat.” Mungkin memang tidak ada hukum yang melarangmu melakukan apa yang kau suka, tapi ada adat istiadat. Pikirkan bagaimana seluruh penduduk desa yang bakal menertawakanmu karena tahu kau hendak pergi ke Tokyo untuk belajar dan menjadi dokter. Mereka akan menunjuk-nunjukkan jarinya ke arahmu sambil berkata kau perempuan gila.” (Watanabe, 2013:82)*

Diskriminasi dalam bentuk stereotip dinyatakan pada bagian perempuan mempunyai kerjaan mengurus rumah tangga dan merawat rumah. Tidak mungkin perempuan menjadi dokter karena keinginan itu mustahil bahkan dianggap gila jika perempuan punya cita-cita menjadi dokter. Hal ini tidak berlaku bagi laki-laki, bahwa laki-laki dapat menjadi dokter sesuai keinginannya. Pada masa itu di seluruh Jepang hanya ada tiga lembaga yang dapat memberi gelar kedokteran, masing masing ada di Tokyo, Nagasaki, dan Chiba. Di Chiba ada Sakura Juntendo, sekolah kedokteran swasta yang terkenal sebagai yang terbaik di bidang pembedahan. Untuk dapat masuk ke sekolah itu sangatlah susah, untuk setiap angkatan hanya menerima 20-30 siswa saja dan semuanya laki laki. Dalam kasus Gin, masih ada hambatan yang lebih besar, yaitu baik sekolah negeri maupun swasta tidak menerima mahasiswa, dan tak seorang pun bisa mengikuti

lisensi kalau bukan lulusan dari salah satu sekolah itu. Semua jalan untuk bisa menjadi dokter sepenuhnya dan untuk selamanya bakal tertutup bagi perempuan.

*“Tidak pernah ada perempuan yang menjadi dokter sebelumnya. Karena tidak boleh. Mengejar cita-citamu ini sama saja dengan melanggar hukum. Aku tidak kaget kalau ibumu menolak memberimu izin. Kalau kau pergi ke Tokyo sekarang dan mengatakan kau ingin menjadi dokter, kau tetap tidak bisa melakukannya. Kau tidak punya koneksi dan jalan bagi perempuan untuk menempuh pendidikan dokter tidak ada. Gin sadar ini adalah nasehat bijak, ingin menjadi seorang mahasiswi saja sudah cukup aneh dan sama sekali belum bisa ditoleransi oleh masyarakat.” (Watanabe, 2013:86)*

*“Gin berangkat pukul delapan pagi. Dia berpamitan pada kakaknya di dalam rumah, tetapi hanya menerima anggukan singkat tanpa bicara sebagai jawabannya. Tak satu pun orang di rumah itu yang mendukung Gin, termasuk Kane, pembantunya yang sangat menyayanginya.” (Watanabe, 2013:90)*

*“Sayang sekali, bakat sebesar itu dimiliki seorang gadis.” (Watanabe, 2013:97)*

Kutipan-kutipan tersebut menggambarkan bagaimana tokoh Ginko Ogino mendapatkan perlakuan diskriminatif. Keluarga dan orang-orang di sekitarnya mengakui kemampuan Ginko, tetapi sayangnya dia adalah perempuan, dan sesuai ideologi konfusianisme yang menyatakan bahwa tugas perempuan adalah menjadi istri yang baik dan ibu bijaksana. Pengaruh ajaran Konfusianisme menempatkan wanita pada kedudukan yang rendah, membenarkan adanya diskriminasi antara pria dan wanita, ternyata telah berakar kuat dan berlangsung lama di lingkungan kehidupan masyarakat Jepang. Pengaruh ini dirasakan sangat kuat pada zaman feodal atau sebelum Restorasi Meiji. (Wagiyah, 2012)

Lembaga pemerintah yang mengatur pendidikan menyatakan bahwa “kecuali di sekolah dasar, laki-laki dan perempuan harus dididik secara terpisah”. Hal ini mengingatkan pada zaman Tokugawa bahwa “Anak laki laki dan perempuan, tidak boleh tinggal bersama-sama setelah usia tujuh tahun, suatu kebijakan agar para perempuan tetap tunduk pada laki-laki yang ditulis dalam kebijakan pemerintah Meiji yang baru, dengan sedikit perubahan. Kebijakan ini tetap dijalankan sampai undang-undang dasar Jepang yang berlaku saat ini diresmikan setelah perang dunia II. Dalam suasana yang begitu memusuhi pendidikan perempuan muda yang mendaftar pada tahun-tahun awal, termasuk Gin, mendapat tentangan dari keluarga mereka. (Watanabe, 2013:127)

Pemikiran pemikiran yang bersifat diskriminatif tercermin pada ucapan-ucapan seperti “Melahirkan anak perempuan yang suka belajar membawa aib pada seluruh keluarga,” Utamakanlah pelayanan daripada pelajaran, dan “Perempuan seharusnya diam di rumah”. Karena alasan-alasan semacam itulah, gadis-gadis itu melawan keinginan

orangtua mereka dan akibatnya beberapa bahkan tidak lagi diakui oleh keluarga mereka. (Watanabe, 2013:127)

Pada masa itu universitas-universitas umum yang pertama sedang didirikan dan ada beberapa perguruan tinggi kedokteran swasta juga, tapi semua itu tertutup bagi perempuan. Ungkapan seorang Profesor yang sangat mengagumi Ginko juga memperlihatkan bentuk diskriminasi gender pada yang masih terjadi di zaman Meiji, seperti kutipan berikut:

*“Dengan kecerdasanmu, kau mungkin bisa mejadi dokter. Sayang sekali kau kebetulan terlahir sebagai perempuan.” Profesor Nagai menatap wajah cerdas Ginko dan menghela nafas. (Watanabe, 2013:146)*

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kendala utama tokoh Ginko adalah semata-mata karena dia berjenis kelamin perempuan.

### **Diskriminasi pada tokoh Ginko selama sekolah kedokteran**

Pada tahapan sebelumnya telah digambarkan diskriminasi yang dialami Ginko sebelum ia masuk sekolah kedokteran: keinginan yang mustahil dari seorang perempuan. Pada tahapan ini akan diuraikan diskriminasi yang dialami tokoh Ginko selama ia bersekolah di sekolah kedokteran.

Seorang Profesor bernama Ishiguro adalah orang yang menyadari bahwa dokter kebidanan yang berjenis kelamin perempuan sangat dibutuhkan. Pengalamannya selama menjadi dokter kandungan memberikan gambaran bahwa perempuan malu jika kondisi keperempuannya diperiksa dokter kebidanan yang berjenis kelamin laki-laki:

*“Aku setuju denganmu. Secara umum perempuan itu pemalu dan terutama tidak suka jika diperiksa kondisi keperempuannya. Aku sendiri bingung tentang bagaimana menangani masalah tersebut. Akan sangat bermanfaat jika ada dokter perempuan untuk mengatasi masalah semacam itu. Tidak ada mata kuliah di fakultas kedokteran yang tidak dapat dipelajari perempuan sehingga tidak ada alasan bagi perempuan untuk tidak diperbolehkan menjadi dokter.” (Watanabe, 2013:147)*

Kondisi seperti yang diutarakan Profesor Ishiguro ternyata tidak dibarengi dengan perubahan sistem atau penambahan fasilitas bagi kaum perempuan yang bersekolah di sekolah kedokteran. Kasus Ginko, misalnya, meskipun Rektor Universitas memang bersedia menerima Ginko, ia tidak memberikan akomodasi khusus bagi seorang mahasiswi, tidak dalam hal fasilitas, peralatan, atau penyesuaian dengan aturan. Jika Ginko ingin masuk, kehadirannya akan dimaklumi, tetapi hanya itu saja. Sejak hari pertama, tidak mendapat apa-apa, kecuali perlakuan kasar. (Watanabe, 2013:150)

Hari pertama, setelah menyelesaikan berkas-berkas pendaftarannya, Ginko melihat sekeliling bertanya-tanya apa yang harus dilakukannya namun tak seorangpun menawarkan bimbingan atau arahan. Ketika dia bertanya pada staf kantor ke mana dia harus pergi, jawabannya

hanya “hmm”, tidak tahu yang dingin. Terlihat jelas dari ekspresi mereka bahwa bagi mereka, kehadirannya menodai reputasi sekolah itu. (Watanabe, 2013:151)

Dari sisi perlakuan mahasiswa kedokteran yang berjenis laki-laki, Ginko mendapat perlakuan yang tidak semestinya, dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Hari ini kita dihadapkan dengan seorang mahasiswi. Kita harus belajar kedokteran bersama perempuan, mendengarkan ceramah dan melakukan percobaan bersama perempuan. Dengan kata lain, derajat kita telah diturunkan sampai pada tingkat perempuan. Siapa yang harus disalahkan?” (Watanabe, 2013:153)*

*Tidak seperti para mahasiswa, para professor tidak secara terbuka memusuhi kehadirannya sebagai mahasiswi, tapi mereka juga tidak memiliki pandangan yang positif tentang seorang perempuan “Tiba-tiba seseorang berteriak,” Ada boneka! Seisi ruangan itu berdiri, bertepuk tangan dan mengenta-entakkan sandal geta kayu mereka di lantai. Ginko mendapati dirinya dikelilingi oleh sepuluh atau lima belas laki-laki jorok dengan jenggot yang tebal. Mereka terlihat seperti penjahat. Ginko buru-buru lari keluar ruangan, tapi mahasiswa itu membuntutinya sambil bersiul-siul. Anak laki-laki dan perempuan dididik secara terpisah sejak usia tujuh tahun sehingga bahkan laki-laki dewasa pun tidak mampu menguasai diri dengan hadirnya seorang perempuan. (Watanabe, 2013:152)*

*“Saudara-saudara sekalian, ini benar-benar tak tertahankan...benar-benar buruk...universitas kedokteran kita yang mulia, yang dikelola oleh dokter kekaisaran yang ditunjuk, hari ini menerima seorang mahasiswi kedokteran. Mengapa? Profesi terhormat kita telah turun martabat menjadi pekerjaan perempuan dan anak-anak. Rupanya belum cukup bahwa perempuan berpendidikan merusak rumah tangga, sekarang mereka melanjutkan untuk menghancurkan profesi medis. Ini keterlaluan.” (Watanabe, 2013:153)*

Para laki-laki itu memang memiliki pandangan progresif, tetapi pandangan mereka belum sejauh menerima seorang perempuan di dalam profesi medis yang secara eksklusif merupakan profesi laki-laki. Di pinggir ruangan kuliah Ginko menanggung semuanya sendirian, dan satu-satunya alasan yang membuatnya diasingkan itu adalah karena dia perempuan. Ginko belum pernah merasa sepahit ini tentang nasibnya. Zaman itu, jika hendak makan perempuan harus menunggu sampai para laki-laki selesai, berjalan beberapa langkah di belakang para laki-laki, dan selalu berbicara dengan hormat ketika menghadapi mereka. Kalau seorang laki-laki mengatakan sesuatu, jawaban yang diharapkan dari perempuan adalah, “Ya, saya mengerti”. Persoalan perempuan diharuskan terbatas pada pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak saja. (Watanabe, 2013:155)

Dalam konteks inilah Ginko, seorang perempuan tiba-tiba datang di ruang kelas yang penuh dengan laki-

laki. Tidak hanya itu, ruang kelas itu adalah kelas di bidang kedokteran, di ruang yang hanya para laki-laki yang diperbolehkan hadir. Sebagian besar orang akan berpihak pada mahasiswa laki-laki yang terkejut dan marah itu, yang selalu diajarkan bahwa posisi perempuan berada jauh di bawah mereka.

Setelah menjadi calon dokter pun Ginko masih mengalami bentuk diskriminasi. Ketika ia akan mengobati seorang mantan samurai yang terinfeksi karena luka bekas peluru yang telah lama di bagian lengannya. Laki-laki itu menolak diperiksa oleh calon dokter wanita, seperti tampak pada kutipan berikut:

*“Aku tidak butuh perempuan”*

*“Ya, saya memang perempuan, tapi saya sudah dididik dengan benar; mempelajari bahan yang sama dengan mahasiswa lain. Hal ini tidak relevan untuk pemeriksaan anda.”*

*“Aku berasal dari keluarga samurai. Jika tersebar berita aku diperiksa oleh dokter perempuan, aku tidak akan pernah bisa menunjukkan mukaku kepada nenek moyangku. Jika kau memaksaku, aku akan merobek perutku sebagai gantinya.”* (Watanabe, 2013:169-170)

Kesulitan utama Ginko berasal dari jenis kelaminnya. Dia menjadi satu-satunya perempuan di sekolah khusus laki-laki. Walaupun pengaruh Eropa telah memengaruhi kelas masyarakat tertentu, budaya Eropa tersebut tidak menyentuhkan kehidupan rakyat jelata. Butuh waktu bertahun-tahun untuk mengubah pemikiran konservatif yang dibudidayakan selama tiga ratus tahun zaman Tokugawa. Kesulitan yang dialami Ginko sama dengan yang dihadapi semua perempuan perintis modernisasi lainnya meskipun dalam kasusnya diskriminasi dapat dikategorikan sebagai penganiayaan secara aktif.

Kutipan dan uraian tersebut memperlihatkan diskriminasi yang dialami tokoh Ginko selama ia bersekolah di sekolah kedokteran. Diskriminasi tersebut berbentuk subordinasi dengan adanya pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Pada kasus ketika Ginko menangani seorang samurai sangat jelas terlihat, betapa seorang laki-laki yang diobanti oleh dokter wanita merasa bahwa itu adalah aib baginya. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran ajaran agama maupun dalam aturan birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Kenyataan memperlihatkan masih ada nilai-nilai masyarakat yang membatasi ruang gerak perempuan dalam kehidupan (Muchdi, 2001:33)

### **Diskriminasi pada tokoh Ginko setelah selesai sekolah kedokteran**

Ginko lulus dari sekolah kedokteran tepat saat peraturan perizinan yang pertama diberlakukan. Setiap dokter sebelum melakukan praktik harus mendapatkan lisensi, dengan melalui ujian yang sulit. Ginko mendaftar untuk ujian lisensi tetapi ditolak.

*“Tanpa ragu Ginko mengirimkan surat permohonannya. Seperti yang diduga permohonan itu ditolak dengan ketus bersama*

*sebuah pesan”Belum ada preseden seorang perempuan menerima lisensi kedokteran.” Tahun berikutnya Ginko kembali mendaftar. Lagi-lagi ditolak. (Watanabe, 2013:199)*

*Namun, hasil dari seruan Ginko kepada kementerian tersebut sama saja, pemberitahuan yang dicap dengan satu kata”ditolak”. Bagi Ginko hal ini seperti hukuman mati. Segala gambar gembor tentang rasa haus para perempuan akan pengetahuan dan manfaat pendidikan yang potensial bagi perempuan hanyalah omong kosong. Tidak ada yang berubah. (Watanabe, 2013:200)*

Restorasi Meiji memberi harapan yang besar pada kaum perempuan untuk dapat mengecap pendidikan. Akan tetapi, di awal pemerintahan Meiji hal itu belum terlalu berpengaruh, seperti yang dialami Ginko yang tetap mendapatkan diskriminasi gender. Segala upayanya untuk dapat mengikuti ujian lisensi dokter ditolak. Pengorbanannya selama sekolah kedokteran akan sia-sia belaka jika ia tidak mendapatkan lisensi praktik dokter. Usahnya terbentur karena jenis kelamin. Dalam kutipan berikut dapat dilihat betapa diskriminasi gender yang dialami Ginko ketika berusaha mengurus izin untuk ikut ujian :

*“Jika kau ingin bertemu dengan Kepala Biro, kau harus datang setelah membuat janji terlebih dahulu dengan benar. Namun, beliau sangat sibuk dan tidak punya waktu untuk menemui sorang perempuan dan membicarakan hal-hal yang tidak penting.”* (Watanabe, 2013:202)

*“Tidakkah hal ini lucu bagimu?” Aku belum pernah mendengar sesuatu seperti itu. Seorang perempuan menjadi dokter? Itu cukup untuk membuat siapa saja tertawa.”* (Watanabe, 2013:204)

Kata-katabahwa“tidakpunyawaktuuntukmenemui seorang perempuan, dan tertawa ketika mendengar seorang perempuan menjadi dokter adalah bentuk ucapan verbal yang sangat diskriminatif. Tidak layak perempuan menjadi seorang dokter karena perempuan memiliki tugas untuk mengandung. Stereotip perempuan yang lemah, yang bertugas mengandung anak, dan tidak kompeten untuk menjalankan tugas sebagai dokter seperti yang diungkapkan Muchdi (2001:33) terlihat pada uraian tersebut. Penghinaan yang didapatkan Ginko karena dia perempuan belum berakhir setelah dia selesai menjadi dokter saja, melainkan setelahnya pun diskriminasi terhadap dirinya masih berlanjut.

Dengan berbagai upaya yang berat dan dibantu profesor yang mendukung Ginko menjadi seorang dokter, akhirnya diterbitkan peraturan resmi yang menyebutkan bahwa perempuan diizinkan mengikuti ujian untuk mendapatkan lisensi kedokteran. Ginko mengikuti ujian bagian pertama untuk mendapatkan lisensi kedokteran tersebut pada 3 September 1884. Hasil ujian dipajang di dinding luar gerbang Kementerian Dalam Negeri pada akhir bulan itu juga. Ginko lulus terbaik dan hanya dia satu-satunya perempuan yang berhasil lulus. (Watanabe, 2013:238). Pengalaman mendapatkan perlakuan

diskriminatif menjadikan Ginko seorang wanita yang berusaha membantu kesetaraan gender dengan menjadi anggota gerakan feminis di Jepang .

## SIMPULAN

Masalah diskriminasi dan kesetaraan gender dan pendidikan bagi perempuan tidak hanya menjadi masalah dalam realitas kehidupan, tetapi juga menjadi isu yang tergambar dalam karya sastra (novel-novel) sampai saat ini. Hal ini karena karya sastra merupakan sebuah fenomena sosial budaya. Dalam sebuah karya sastra dunia nyata dan dunia rekaan saling berjalanan; yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Keberadaan karya sastra berdampingan dengan dunia realitas; apa yang terjadi dalam kenyataan sering kali memberi inspirasi pada pengarang untuk menggambarkannya kembali dalam karya sastra yang diciptakannya. Novel Ginko ditulis berdasarkan kisah dokter wanita pertama yang dengan segala rintangan di hadapannya dapat menjadi dokter wanita pertama di Jepang. Penelitian ini menemukan diskriminasi gender yang dialami Ginko, karena jenis kelaminnya seorang perempuan, yang pada saat itu (zaman Meiji) ada batas yang jelas antara laki-laki dan wanita. Kesulitan dan diskriminasi yang dialami karena cita-cita Ginko yang dianggap mustahil, yaitu menjadi seorang dokter. Kemampuan dan kepandaianya terbentur hanya karena dia adalah seorang wanita. Ideologi konfusianisme yang mengajarkan bahwa perempuan harus tunduk kepada laki laki dan sistem patriarkat juga menjadi penyebab terjadinya diskriminasi di zaman Meiji. Melihat uraian yang dialami tokoh Ginko, dapat disimpulkan pada zaman Meiji terdapat diskriminasi terhadap kaum perempuan, yang tercermin pada novel Ginko.

## DAFTAR PUSTAKA

- Handford, N. (1994). The role of woman in Japan the Meiji era. *Cabbages and Kings: Selected Essays in History and Australian Studies*, 22, 26–39.
- Ihromi, T. O (Ed). (2007). *Penghapusan Diskriminasi terhadap Wanita*. Bandung: Alurni.
- Kalibonso, R. S. (2006). Diskriminasi itu bernama kekerasan terhadap perempuan. *Jurnal Perempuan*, 45, 19–29.
- Kiguchi, J. (n.d.). *Japanese Women's Rights at the Meiji Era*. Diakses 27 Maret 2013 dari [http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17\\_syakai2.pdf](http://daigakuin.soka.ac.jp/assets/files/pdf/major/kiyou/17_syakai2.pdf)
- Muchdi, A. (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprpto, H. & Adiati, H. F. (2009, 21 Agustus). *PBB Desak Jepang Akhiri Diskriminasi Gender*. Diakses 14 Maret 2013 dari [http://dunia.news.viva.co.id/news/read/84493-pbb\\_desak\\_jepang\\_akhiri\\_diskriminasi\\_gender](http://dunia.news.viva.co.id/news/read/84493-pbb_desak_jepang_akhiri_diskriminasi_gender)
- Wagiyah, E. (2012). Mengenal wanita Jepang (suatu tinjauan historis). *Akademika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
- Watanabe, J. (2013). *Ginko*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.